

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TJONG KARYA HERRY GENDUT JANARTO

Siti Khadijah Salenda¹, La Ode Syukur², Irianto Ibrahim³, Nur Israfyan Sofian⁴

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: bastra019@gmail.com

Received: 28 Nov 2023

Reviewed: 13 Des 2023

Accepted: 31 Des 2023

Published: 01 Jan 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto. Manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan penulis dan pembaca dalam menganalisis sebuah karya sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung dengan referensi berupa teks novel atau sumber buku lainnya yang mencangkup masalah penelitian ini. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu kutipan-kutipan cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik membaca hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan pendekatan objektif.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan karakter, novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto, pendekatan objektif.

Abstract

*The aim of this research is to analyze and describe the values of character education in the novel *Tjong* by Herry Gendut Janarto. The formulation of the problem in this research is what are the character education values contained in the novel *Tjong* by Herry Gendut Janarto. The benefit of this research is to increase the knowledge of writers and readers in analyzing a literary work. The type of research used in this research is library research, namely research that is supported by references in the form of novel texts or other book sources that cover this research problem. This research method is a qualitative descriptive research method. The data in this research is written data, namely story excerpts related to the values of character education contained in the novel *Tjong* by Herry Gendut Janarto. The data source in this research is the novel *Tjong* by Herry Gendut Janarto (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022). The technique used to collect data in this research is the hermeneutic reading technique. The data analysis technique uses an objective approach.*

Key words: *The character education values, novel *Tjong* by Herry Gendut Janarto, objective approach.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan gagasan secara verbal yang merujuk pada pandangan, konsep, perasaan, pikiran, dan semua aktivitas psikologis manusia. Karya sastra adalah inspirasi yang diekspresikan dalam bentuk keindahan (Kartikasari & Suprpto, 2018: 2).

Karya sastra dapat menghibur, memberi informasi, dan memperkaya pembaca dengan cara yang unik, yaitu dengan menulis dalam bentuk naratif. Karya sastra dapat mencerminkan pandangan pengarang terhadap berbagai persoalan yang diamati di lingkungannya. Realitas

sosial yang disajikan kepada pembaca melalui teks merupakan gambaran dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. (Suarta, 2022: 27).

Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar menjadi media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, melainkan merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, karya sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dengan tujuan menyalurkan kebutuhan estetika manusia. Itulah sebabnya, seni sastra yang memvisualisasikan pengalaman hidup manusia serta menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir manusia, dapat menjadi saran untuk merenungi kehidupan. (Warsiman, 2017: 17).

Karya sastra terbagi atas tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritme, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Prosa adalah bentuk karangan yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang. Dan drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang yang disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan (Alfin, 2014: 7).

Karya sastra mengandung nilai-nilai dan pengalaman hidup yang dapat dipahami oleh pembaca dengan cara membaca dan merespon karya sastra. Karya sastra mampu mencerminkan nilai-nilai positif bagi pembacanya. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, pengintegrasian nilai-nilai moral/ pendidikan karakter biasa dilakukan dengan menggunakan karya sastra sebagai referensi. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah, tetapi penanaman nilai pendidikan karakter bisa dilakukan dengan membaca buku-buku bacaan (referensi). Buku-buku bacaan selain memberikan pemahaman dan pengetahuan, juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter/ nilai moral yang bisa dipetik dan dicontoh oleh peserta didik.

Karya sastra (Warsiman 2017: 63) diciptakan tidak lain dan tidak bukan sebagai alat "menanamkan" nilai-nilai moral dan atau budi pekerti, agar pembaca semakin bersikap arif. Karya sastra mampu memengaruhi moralitas pembaca, meninggikan akhlak, dan mengangkat nilai-nilai humanis. Oleh karena itu, karya sastra menjadi artefak yang kaya akan ajaran-ajaran moral. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai media untuk penanaman nilai-nilai moral/ pendidikan karakter adalah novel.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud dalam Alfin, 2014: 30). Novel merupakan salah satu karya sastra bentuk prosa yang paling digemari oleh masyarakat. Pembaca novel bukan hanya berasal dari kalangan remaja, novel juga digemari oleh kalangan anak-anak, remaja, hingga kalangan orang dewasa. Novel merupakan media belajar yang tepat dan efektif bagi para remaja karena bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami dan dimengerti. Makna kata yang terkandung di dalam novel dapat menyiratkan fenomena sosial yang sering terjadi sehari-hari di lingkungan masyarakat yang memiliki nilai positif, sehingga dapat dijadikan rujukan dan contoh pembelajaran bagi peserta didik.

Di Indonesia, novel sudah dikenal sejak angkatan Balai Pustaka. Angkatan Balai Pustaka merupakan karya sastra di Indonesia yang terbit sejak tahun 1920, yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka. Pada saat itu terbit karya-karya sastra di antaranya adalah seorang sastrawan Merari Siregar dengan novel karyanya berjudul Azab dan Sengsara. Namun, novel yang diposisikan sebagai tonggak munculnya novel Indonesia modern adalah novel Belenggu karya Armijn Pane yang terbit tahun 1940 (Warsiman, 2017: 131). Sejak itu banyak sastrawan

yang mempublikasikan karya tulisannya untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Herry Gendut Janarto adalah sastrawan Indonesia yang berasal dari Yogyakarta. Herry Gendut Janarto merupakan salah satu penulis kontemporer di Indonesia. Herry Gendut Janarto selama ini dikenal sebagai seorang wartawan senior yang menjabat sebagai editor di berbagai penerbitan. Meskipun menjadi seorang wartawan, Herry gendut Janarto memiliki hobi tulis-menulis. Ia mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menulis karya sastra. Oleh karena itu, hasil karyanya sering disebut sebagai karya jurnalistik sastrawi.

Novel Tjong adalah novel kedua yang ditulis oleh Herry Gendut Janarto. Novel Tjong adalah novel yang bertemakan perjuangan hidup. Novel ini menceritakan perjalanan dan perjuangan imigran Tiongkok dari suku Hakka yang merantau ke pulau Jawa untuk menjadi orang yang mandiri dan bermanfaat bagi keluarganya. Semenjak remaja, Tjong Kie Lin sudah harus merantau ke pulau Jawa guna membantu ayah angkatnya menjalankan usaha tokonya. Ia belajar bagaimana caranya menjalankan usaha. Suka dan duka ia lalui dengan penuh kesabaran. Tjong Kie Lin memiliki tekad untuk memiliki toko sendiri yang nantinya ia tidak lagi bekerja untuk orang lain tetapi ia bekerja untuk dirinya sendiri dan bisa ikut membantu orang lain yang kekurangan. Berbagai macam cobaan ia lalui, tetapi tidak mematahkan semangatnya untuk sukses demi mensejahterakan dirinya dan keluarganya.

Oleh sebab itu, novel Tjong karya Herry Gendut Janarto banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran hidup dalam berkeluarga, lingkungan masyarakat, dan negara. Khususnya untuk peserta didik. Novel tersebut memiliki nilai-nilai perjuangan dan nilai-nilai moral yang dapat mendidik dan memotivasi peserta didik secara tidak langsung setelah membaca novel tersebut. dalam pembelajaran sastra, karya sastra berupa novel sangat diperlukan. Namun tidak semua novel relevan digunakan sebagai acuan atau bahan ajar sastra. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih novel mana yang relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Novel Tjong karya Herry Gendut Janarto memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan sebagai acuan guru untuk memilih novel tersebut sebagai bahan referensi dalam pembelajaran sastra. Salah satu kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel, yaitu :

Di kesempatan yang membahagiakan sekaligus mengharukan itu, Kie Lin dengan tegar memperkenalkan Djung Ing kepada keluarga kandungnya, juga sebaliknya. Tidak ada yang ingin dia tutup-tutupi. Di depan istri, dia justru ingin membuka diri selebar-lebarnya. (Janarto, 2022: 155)

Dalam kutipan di atas, penulis menunjukkan bahwa nilai kejujuran harus tetap dijaga dalam situasi dan kondisi apa pun. Tokoh Kie Lin yang tidak ingin memulai suatu hubungan dengan kebohongan, ia memilih menceritakan semua keadaan dirinya yang sebenarnya adalah dia hanya seorang anak dari keluarga yang kurang berkecukupan yang kemudian diangkat menjadi anak oleh keluarga yang hidup bersamanya dari balita hingga sekarang. Kebohongan atau perilaku yang tidak jujur hanya akan membawa kita ke jalan yang salah, kebohongan akan membuat kita tertekan jiwanya karena apa yang kita ucapkan dan kita lakukan bertentangan dengan nurani kita. Kita akan selalu merasa khawatir dan cemas apabila kebohongan yang dilakukan terungkap nantinya. Hal inilah yang akan berdampak buruk bagi mental seseorang. Oleh karena itu, meskipun tidak memiliki masa lalu yang baik, kita harus berusaha jujur dan membuka diri kepada orang lain. Apapun keadaannya selagi kita mengatakan keadaan yang sebenarnya, meskipun orang tidak menerima apa yang kita sampaikan tapi hati kita lega karena menyampaikan kebenaran dan tidak menutupi apa pun. Dengan demikian, nilai kejujuran harus

terus dijunjung tinggi dalam kehidupan kita. Jujur merupakan kunci dari kepercayaan. Jika ingin dipercaya oleh orang lain, maka kita harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan.

Berdasarkan Uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis nilai-nilai positif yang terdapat pada novel sebagai objek penelitian, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto.

Peneliti sebelumnya Vera Yuniar tahun 2022 dengan judul "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA." Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Halu Oleo. Penelitian beliau bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel. Perbedaan penelitian saat ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto, tidak hanya nilai yang tercermin oleh tokoh utama melainkan mengkaji nilai pendidikan karakter yang tercermin oleh semua tokoh yang ada di dalam novel *Tjong*..

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan teks cerita yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto, cetakan pertama dengan tebal 320 halaman yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama. Fokus penelitian ini yakni, berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik membaca hermenutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tjong* Karya Herry Gendut Janarto

Novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tercermin dalam dialog antar tokoh, tindakan tokoh, dan pendeskripsian tokoh dalam novel, baik oleh tokoh lain maupun digambarkan langsung oleh pengarang. Menurut Permendikbud Nomor 20 (2018: 3), nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai yaitu, nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter tersebut, hanya 13 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto, di antaranya yaitu (1) nilai religius; (2) nilai jujur; (3) nilai toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) nilai rasa ingin tahu; (9) cinta tanah air; (10) bersahabat/komunikatif; (11) gemar membaca; (12) peduli sosial; (13) dan nilai tanggung jawab. Berikut uraian secara rinci hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto.

Religius

Nilai religius adalah nilai karakter keagamaan yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dalam perilaku ketika mengamalkan ajaran agama dan keyakinan, menghargai perbedaan agama, dan menghargai ibadah agama dan keyakinan lainnya, serta menjaga sikap toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto memuat nilai-nilai religius. Berikut merupakan kutipan teks novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai karakter religius.

Begitu mendengar tangis pertama sang bayi, tak habis-habisnya dia bersyukur kepada Tuhan Maha Pencipta Kehidupan. Dia berdoa dan terus berdoa dengan caranya sendiri, menangkupkan kedua telapak tangan dan memejamkan mata untuk beberapa saat. (Janarto, 2022: 170)

Berdasarkan kutipan novel di atas, dapat dilihat bahwa nilai religius ditunjukkan oleh sikap Tjong Kie Lin yang terus berdoa sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anaknya. Tjong mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan kebahagiaan kepada keluarganya atas kelahiran anaknya. Sikap Tjong Kie Lin ini merupakan cerminan nilai religius dalam dimensi hubungan antara individu dengan Tuhan. Tjong Kie Lin tidak lupa bahwa semua yang telah ia dapatkan adalah pemberian dari Tuhan dan ia bersyukur atas karunia Tuhan yang telah diberikan kepada dirinya dan keluarganya.

Sayang sekali, anak nomor empat, Tjong Liu Kioen, meninggal dunia sesaat setelah dilahirkan. Dalam setiap doa yang dipanjatkan oleh orangtua dan saudara-saudaranya, nama Liu Kioen senantiasa disebut dengan lembut. (Janarto, 2022: 231)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai religius ditunjukkan oleh sikap keluarga Tjong Kie Lin yang selalu berdoa kepada Tuhan. Tjong Kie Lin dan keluarga selalu berdoa untuk kebaikan keluarganya, tidak lupa pula mereka menyebutkan nama Liu Kioen di setiap doa yang mereka panjatkan. Meskipun Tjong Liu Kioen telah meninggal sesaat setelah dilahirkan, Tjong Kie Lin dan keluarga tidak pernah lupa akan keberadaan Tjong Liu Kioen. Mereka selalu berdoa kepada Tuhan untuk Tjong Liu Kioen sebagai bentuk kasih sayang mereka kepada Tjong Liu Kioen.

Tiada henti dia mengucapkan syukur kepada Tuhan Sang Maha Penulis Skenario Hidup yang telah memberikan kesempatan kepada dirinya untuk menyatu dengan keluarga kandungnya meski hanya sekejap. Plong dan legalah dia. (Janarto, 2022: 274)

Berdasarkan kutipan di atas, Tjong Kie Lin menunjukkan sikap yang mengandung nilai religius. Tjong Kie Lin selalu rendah hati dan tidak pernah mengeluhkan hal-hal kecil. Dia selalu bersyukur dengan keadaannya. Setelah bertemu dengan keluarga kandungnya, Tjong Kie Lin tidak henti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Ia sadar bahwa Tuhan adalah Sang Maha Penulis Skenario Kehidupan. Jika tanpa kehendak dari Tuhan, ia tidak akan bisa bertemu dan menyatu dengan keluarga kandungnya. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan, Tjong Kie Lin tidak berhenti mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan karena telah dipertemukan dengan keluarga kandungnya meski hanya sekejap.

Sejak mengikuti kebaktian pertama di suatu Minggu yang bermakna amat dalam itu, Kie Lin semakin bergairah ke gereja untuk berdoa dan terus berdoa. Dia pun semakin rajin membaca Alkitab. Dan hampir bisa dipastikan, setiap Minggu dia pergi ke gereja untuk bertamu dan bersandar pada Tuhan Yesus. (Janarto, 2022: 287)

Berdasarkan kutipan teks novel di atas, Tjong Kie Lin menunjukkan sikap yang mengandung nilai religius dalam dimensi hubungan antara individu dengan Tuhan. Tjong Kie Lin merasa nyaman dan tenang ketika beribadah ke gereja. Ia selalu berdoa dan membaca Alkitab untuk ketenangannya. Dalam kegiatannya sehari-hari, Tjong Kie Lin tidak pernah lupa untuk menyisihkan waktu untuk beribadah di gereja. Tjong Kie Lin sadar bahwa di dalam kehidupannya ia membutuhkan sandaran dan tempat untuk mengungkapkan segala perasaannya. Oleh karena itu, setiap minggu ia pergi ke gereja untuk bertamu dan bersandar kepada Tuhan Yesus.

Dalam setiap doa yang Kie Lin daraskan, kapan dan di mana pun, dia ingin agar benih baik, juga kebaikan itu sendiri, akan terus berbiak tanpa letih di dalam keluarganya. (Janarto, 2022: 293)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai religius ditunjukkan oleh sikap Tjong Kie Lin yang selalu berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan keluarganya. Tidak peduli kapan dan dimana ia berada, doa yang sama terus ia minta kepada Tuhan agar keluarganya selalu diberikan kebahagiaan dan memiliki kebaikan di setiap anggota keluarganya. Ia sadar bahwa doa yang selalu ia panjatkan kepada Tuhan pasti akan Tuhan dengar, karena hanya Tuhan tempatnya meminta untuk kebahagiaan dan kebaikan keluarganya.

Jujur

Kejujuran didefinisikan sebagai suatu perilaku mengakui, mengatakan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Sikap jujur merupakan upaya untuk melakukan atau mengatakan sesuatu sesuai fakta. Perilaku yang didasari oleh upaya untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan merupakan bentuk dari kejujuran.

Berikut kutipan-kutipan novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai-nilai kejujuran.

"Sungguh, Pa, saya masih ingat betul di depan toko tinggal satu karung jagung, maka saya tambah empat karung lagi agar jadi lima karung," ucap Kie Lin coba menjelaskan dulu persoalannya.

"Tidak mungkin itu!" bentak Se Khong. "Kamu salah hitung. Kamu kurang teliti. Kamu ngawur!" semprotnya lagi tak keruan arah.

"Benar, Pa. Saksinya Pak Gimin."

"Lho, kalian mau bersekongkol ya?!"

"Pa, saya memang bisa saja salah hitung. Tapi untuk hal ini, saya sungguh tak salah hitung" (Janarto, 2022: 88)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kejujuran ditunjukkan oleh sikap Tjong Kie Lin. Tjong Kie Lin mengatakan hal yang sebenarnya kepada ayahnya. Kie Lin mengatakan bahwa ia sudah menghitung dengan teliti persediaan jagung yang ada di toko. Meskipun ayahnya tidak memercayainya, ia tetap berusaha menjelaskan keadaan yang sebenarnya kepada sang ayah walau tidak diterima. Tjong Kie Lin mengakui mungkin ia bisa saja salah hitung seperti yang dituduhkan ayahnya, tetapi untuk hal ini ia benar-benar sudah menghitung dengan teliti. Ia sudah benar menghitung persediaan jagung dan telah menambahkan persediaan lagi sesuai dengan kebutuhan.

Sikap yang ditunjukkan oleh Tjong Kie Lin ini mengandung nilai kejujuran. Ia tetap mengatakan hal yang sebenarnya kepada ayahnya daripada mengatakan sebuah kebohongan hanya untuk menenangkan hati sang ayah.

Di kesempatan yang membahagiakan sekaligus mengharukan itu, Kie Lin dengan tegar memperkenalkan Djung Ing kepada keluarga kandungnya, juga sebaliknya. Tidak ada yang ingin dia tutup-tutupi. Di depan istri, dia justru ingin membuka diri selebar-lebarnya. (Janarto, 2022: 155)

Berdasarkan kutipan di atas, sikap Tjong Kie Lin menunjukkan nilai kejujuran. Tjong Kie Lin memperkenalkan keluarga kandungnya kepada sang istri. Ia tidak ingin menutupi kebenaran mengenai keluarganya. Ia sadar bahwa apapun yang terjadi tidak baik memulai sebuah hubungan dengan kebohongan. Oleh sebab itu, Tjong Kie Lin tidak menutupi apapun dari istrinya, justru di hadapan sang istri ia ingin lebih terbuka tentang kehidupannya.

Dengan ungkapan lain, mereka didorong untuk terus berjuang dan berjuang demi memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan tetap berlandaskan pada asas kebaikan dan kejujuran. (Janarto, 2022: 278)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Tjong Kie Lin adalah orang yang selalu menomor satukan kebaikan dan kejujuran. Ia selalu mendorong keluarganya, terlebih anak-anaknya. Ia ingin anak-anaknya berjuang dan bekerja keras demi kehidupan yang lebih baik tapi tetap tidak lupa mengutamakan kebaikan dan kejujuran di setiap usaha mereka. Tjong Kie Lin sadar bahwa kehidupan mereka akan lebih tenang dan nyaman jika dilandaskan dengan asas kebaikan dan kejujuran.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, serta pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.

Cepat saja Kie Lin akrab dengan Pak Yono. Mereka berdua saling menghargai. Menurut pengakuan Pak Yono, dia berusia sekitar 25 tahun. Artinya, Pak Yono lebih tua sepuluh tahun dari Kie Lin. (Janarto, 2022: 100)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap Kie Lin mencerminkan nilai toleransi antar sesama. Kie Lin tidak memandang perbedaan usia yang ada di antara dirinya dan pak Yono. Kie Lin berinteraksi seperti biasa kepada Pak Yono. Tidak ada kesenjangan di antara keduanya, sehingga mereka berdua bisa akrab dengan cepat. Namun, demikian mereka berdua tetap saling menghargai. Sedekat dan seakrab apapun Kie Lin dan Pak Yono ia tetap membatasi perilakunya dan menghargai Pak Yono karena Pak Yono lebih tua darinya dengan perbedaan umur sepuluh tahun.

Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang mengacu pada ketaatan dengan menghormati dan menegakkan sistem yang mengharuskan orang untuk menaati aturan, perintah, dan peraturan yang ada. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa ada syarat apa pun.

Berikut kutipan novel *Tjong* karya Herry Gendut yang mengandung nilai disiplin.

Seperti biasa sekitar pukul 8 pagi, Swie Siong dan pak Ujang sudah muncul. Mereka berdua mulai membuka pintu dan deretan gebyong Toko King Kong untuk menyiapkan dagangan. (Janarto, 2022: 164)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai disiplin ditunjukkan dengan adanya sikap Swie Siong dan pak Ujang yang melaksanakan rutinitas mereka di pagi hari sebelum Toko King Kong dibuka. Swie Siong dan pak Ujang selalu datang lebih awal ke toko King Kong untuk membuka pintu dan menyiapkan dagangan sebelum Toko King Kong benar-benar dibuka untuk pelanggan.

Dari sikap yang ditunjukkan oleh Swie Siong dan pak Ujang menggambarkan nilai kedisiplinan. Mereka harus tiba lebih awal dan menyiapkan segala keperluan dagangan sebelum toko dibuka agar saat toko dibuka untuk pelanggan semua perlengkapan dan persediaan dagangan sudah tertata rapi dan tidak ada kekurangan apapun.

Kerja Keras

Kerja keras pada umumnya mengacu pada pengerahan seluruh jiwa dan raga seseorang guna mewujudkan keinginan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sehari-hari Piang Yung menyibukkan diri mengolah sebidang tanah di dekat rumahnya. Tanah merah yang luasnya tak seberapa itu ditanami jeruk manis dari jenis tertentu yang lazim disebut Pamela. Kadang, di waktu lain, dia selingi juga dengan menanam ubi rambat yang daun-daunnya menjalar-jalar di tanah. Pula sesekali dia selingi dengan menancapkan bibit semangka dan waluh yang hasilnya kadang lumayan banyak. (Janarto, 2022: 12)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kerja keras ditunjukkan oleh tindakan Piang Yung. Piang Yung memanfaatkan sebidang tanah di dekat rumahnya untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang dapat bermanfaat untuk keluarganya. Keluarga Piang Yung adalah keluarga yang kurang berada, jadi untuk menafkahi keluarganya Piang Yung memanfaatkan segala sesuatu yang ada di rumahnya. Oleh karena itu, Piang Yung memutuskan untuk mengolah tanah di dekat rumahnya. Meskipun nantinya tidak menghasilkan uang yang banyak, setidaknya ia dan keluarganya bisa mengonsumsi hasil tanamannya.

Dari tindakan Piang Yung terlihat bahwa Piang Yung berusaha untuk menafkahi keluarganya. Ia melakukan segala upaya untuk kesejahteraan keluarganya. Untuk menghindari kelaparan, Piang Yung menanam beberapa ubi jalar, bibit semangka dan waluh. Hasil tanamannya nanti bisa ia jual di pasar atau dikonsumsi untuk keluarganya sendiri.

Delapan bulan sudah Tjong Kie Lin berada di Kutowinangun. Jelas tidak untuk bersantai ria ataupun berlekehaleha. Tidak! Melainkan buat kerja, kerja, dan kerja! itulah yang dia lakukan di kota kecil itu. Dia ingin fokus bekerja di Toko Kondang Merah milik ayah angkatnya. Dalam arti ikut membantu sekuat tenaga sekaligus turut meringankan beban pekerjaan yang selalu menggunung di toko yang laris manis itu. (Janarto, 2022: 80)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kerja keras ditunjukkan oleh sikap Tjong Kie Lin. Tjong Kie Lin tidak bermalas-malasan di tempat ayahnya. Ia berupaya untuk mengurangi beban pekerjaan ayahnya dengan melaksanakan tugas yang diberikan ayahnya. Ia membantu

ayahnya mengelola toko dan melayani pelanggan agar ayahnya bisa memerhatikan dan mengerjakan pekerjaan lainnya sehingga tidak ada pekerjaan yang tidak terselesaikan.

Semangat kerja tjong Kie Lin tetap stabil tinggi. Tak berkurang sedikitpun. Dia masih jadi andalan utama untuk turut mengawal keberlangsungan Toko Kondang Moerah. Kendati kian sibuk, tak pernah dia mengeluh sekelumit pun. Padahal tiap hari dia mesti pontang-panting turun tangan langsung di area toko maupun gudang. Benar-benar berlumur peluh dan debu. Namun, dia justru bangga karena berarti dirinya semakin dibutuhkan dan dipercaya. (Janarto, 2022: 85)

Berdasarkan kutipan di atas, sikap dan tindakan Tjong Kie Lin menunjukkan nilai kerja keras. Tjong Kie Lin tidak pernah mengeluh dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ia melakukan semua pekerjaan yang telah diperintahkan. Segala upaya ia lakukan agar tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik. Dia selalu berusaha untuk tetap stabil dalam melakukan pekerjaannya di Toko Kondang Merah. Meskipun lelah ia tetap melakukan tugasnya karena ia juga senang dengan diberikan banyak tugas berarti pemilik toko sudah memercayainya dan sangat membutuhkan Tjong Kie Lin.

Selain Ging Sui, Soek Kioen yang baru saja lulus SMA di Jakarta, segera balik ke Yogyakarta guna membantu kegiatan di toko dengan sepenuhnya. Demi kemajuan toko, dia rela berkorban untuk tidak meneruskan studinya ke jenjang universitas. Dia juga ikut menjadi kasir maupun melayani pembeli di toko. Si putri sulung itu senantiasa bekerja cermat dan amat keras untuk mempertahankan keberadaan toko kelontong tempatnya bernaung itu. (Janarto, 2022: 234)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kerja keras dalam novel Tjong karya Herry Gendut Janarto tercermin dari sikap Soek Kioen, putri sulung Tjong Kie Lin. Soek Kioen rela tidak meneruskan studinya ke jenjang universitas demi membantu kegiatan di toko. Soek Kioen melakukan segala upaya untuk mempertahankan keberadaan toko kelontong tempatnya bernaung. Ia memilih menjadi kasir dan melayani pembeli di toko daripada melanjutkan pendidikannya.

Kreatif

Kreatif dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir dan bertindak untuk menciptakan jalan atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Nilai kreatif dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto tercermin dalam diri Tjong Kie Lin. Berikut kutipan yang mengandung nilai kreatif dalam novel *Tjong* karya Heery Gendut Janarto.

Ya, di usia tua, semangat hidup Kie Lin memang tak pernah merosot. Justru kian semarak. Ketika menuju kepala tujuh, dia mulai gemar menulis sekaligus menggambar kaligrafi huruf-huruf Mandarin. Untuk itu, dia luangkan waktu duduk di kamarnya dan menggores-goreskan penanya, membentuk kaligrafi huruf-huruf kanju di atas lembaran kertas putih. Tinta, kuas, pena, dan sebagainya senantiasa tampak berserak di meja kerjanya. Karya-karyanya yang telah kering dia simpan di dalam album khusus. (Janarto, 2022: 282)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kreatif ditunjukkan oleh Tjong Kie Lin. Di usia tuanya, Tjong Kie Lin tetap memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang berguna. Tjong Kie Lin mulai menulis dan menggambar huruf-huruf mandarin. Ia memanfaatkan kertas putih, tinta, kuas, dan pena yang ada untuk menulis atau menggambar kaligrafi. Hasil karyanya yang telah

kering dan selesai akan ia simpan di dalam album khusus sebagai kenangannya pada saat menghabiskan hari tuanya.

Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai dengan rasa percaya diri, kemampuan mengelola diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, yang timbul karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri dan bukan dari pengaruh orang lain.

Berikut kutipan novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai mandiri.

Masih beruntung, Mu Lan bukanlah tipe perempuan yang amat bergantung pada suami. Begitu ditinggal mati suami, dia sebagai janda tetap berupaya hidup mandiri dan tidak pula lantas tersuruk jatuh miskin. Usaha toko kelontong di rumah terus dia jaga dan pelihara dengan baik. Untuk itu, wanita paruh baya yang cekatan itu tetap keras berupaya dan bahu-membahu bersama Wei Ling, menantunya. (Janarto, 2022: 31).

Berdasarkan kutipan novel di atas, nilai mandiri ditunjukkan oleh sikap Mu Lan. Mu Lan menunjukkan kemampuannya mengolah toko kelontong sendiri setelah ditinggal mati oleh suaminya. Ia tidak ingin tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, setelah ditinggal mati oleh sang suami, Mu Lan lebih bekerja keras dan cekatan menjaga serta memelihara toko kelontong keluarga bersama menantunya Wei Ling. Sehingga ketika suaminya meninggal, ia tetap berkecukupan dan tidak mengalami kebangkrutan.

Nilai mandiri juga ditunjukkan oleh *Tjong Kie Lin*. Meski mengalami keadaan yang kurang mengenakkan dan terdesak, Kie Lin tidak pernah merepotkan orang lain. Ia berusaha untuk tidak bergantung oleh orang lain. Ia mencoba melakukan yang terbaik untuk menjalani hidupnya.

Anehnya, dalam keadaan tertekan, terhimpit, dan juga terluka, Kie Lin sering tiba-tiba seperti memiliki kekuatan baru. Terbit semacam dorongan yang besar untuk berani bersikap mandiri dalam menjalani hidup yang sukar, termasuk dalam hal mencari sesuap nasi ataupun mengais nafkah. (Janarto, 2022: 112)

Kutipan di atas membuktikan berapa besar tekad Kie Lin untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Untuk sesuap nasi pun ia tidak ingin merepotkan orang lain. Ia lebih memilih mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri daripada harus bergantung pada orang lain.

Kini, hampir tiap hari Kie Lin berada di Toko King Kong yang telah dimiliki dan kelola sendiri sepenuhnya. Dan itu bukan dalam mimpi belaka. Dia tak lagi bekerja untuk kepentingan orang lain meski orang lain itu terbelang keluarga. Artinya, dia tak lagi menerima gaji atau upah atau uang jajan atau apa pun namanya dari tangan seseorang. Untung-rugi dia jalani, tanggung, dan nikmati sendiri. Dengan kata lain, segala risiko bisnis, bahkan yang terburuk sekalipun, kebangkrutan, misalnya, harus berani dia hadapi sendiri. (Janarto, 2022: 133)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh Kie Lin. Tjong Kie Lin telah memiliki Toko King Kong yang dikelolanya sendiri. Ia selalu berusaha untuk membuka toko kelontong sendiri dan akhirnya dapat tercapai. Tjong Kie Lin mulai mengoperasikan toko kelontongnya seorang diri tanpa bantuan orang lain. Segala keperluan dan persediaan toko ia penuhi sendiri. Segala resiko, untung-rugi dia jalani sendiri. Ia tidak lagi bekerja untuk orang lain melainkan berkerja untuk dirinya sendiri. Tjong kie Lin berhasil membangun usaha sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku ingin mengetahui lebih dalam dan komprehensif tentang apa yang kita pelajari, yang kita lihat, dan kita dengar. Berikut kutipan di dalam novel Tjong karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai rasa ingin tahu.

Tak pelak, Satrio telah cukup lama memendam keinginan untuk bisa melacak sekaligus mengunjungi di mana persisnya asal muasal desa kelahiran mendiang ayah tercinta, Tjong Kie Lin. Memang dia pernah mendengar aneka cerita langsung dari ayahnya tersebut ketika masih segar bugar dan serumah di Yogyakarta. Namun, itu hanya sepotong-sepotong dan dia merasa belum mendapat gambaran lengkap tentang sosok ayahnya itu. Kisah yang tak utuh justru membuatnya jatuh penasaran, selalu terpancing ingin tahu lebih jauh. Artinya, belum cukup terpuasi dan masih terus terobsesi. Khususnya ihwal episode terawal semasa sang ayah masih bocah hingga beranjak remaja ternyata sarat dengan rentetan kisah mengejutkan. (Janarto, 2022: xi)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Satrio, putra Tjong Kie Lin. Satrio memiliki rasa ingin tahu yang dalam mengenai kehidupan mendiang ayahnya. Ia sering mendengar cerita kehidupan ayahnya, tetapi hal itu tidak bisa memuaskan rasa ingin tahu mengenai kelahiran ayahnya. Ia memiliki rasa penasaran terhadap asal muasal sang ayah sebelum menetap di Yogyakarta. Oleh karena itu, Satrio memutuskan untuk mengunjungi tempat kelahiran ayahnya untuk melihat langsung tempat ayahnya dibesarkan hingga remaja serta dapat mendengar langsung cerita tentang ayahnya dari masyarakat yang menetap di sekitar tempat tinggal ayahnya.

Tidak jauh dari Toko Moerah ada sebuah restoran yang menyajikan hidangan khas Hakka. Saat toko sudah tutup di sore hari, dia pun menggabungkan diri di restoran itu. Mula-mula Cuma dolan, eh, kemudian dia ikut aktif di situ. Dari bersih-bersih meja dan merapikan kursi-kursi, lama-kelamaan dia tertarik untuk mencoba memasak. Satu demi satu hidangan mulai dia tangani, dan ternyata dia cukup mumpuni. Dari situ kemampuan memasaknya semakin terasah dan teruji. (Janarto, 2022: 115)

Pada kutipan tersebut, Tjong Kie Lin menunjukkan nilai rasa ingin tahu yang tercermin dari tindakannya. Tjong Kie Lin awalnya hanya penasaran dengan restoran yang terletak di depan Toko Moerah. Untuk mengurangi rasa penasarannya, ia memutuskan untuk mampir di restoran tersebut. Tidak terasa ia juga akhirnya ikut andil dalam pekerjaan di restoran tersebut. ia membantu bersih-bersih dan merapikan kursi-kursi. Karena selalu mampir di restoran tersebut, Tjong Kie Lin penasaran dan ikut mencoba memasak. Ia mencoba ,memasak berbagai hidangan yang ternyata ia lumayan di bidang tersebut.

Dia pun masih penasaran dengan makna bacaan Alkitab yang pernah dia dengar di Minggu pertama mengikuti kebaktian di Gereja Ngupasan. Bahwa ternyata, manakala di dalam Alkitab tertera Yohanes 15: 1-8, berarti itu harus dibaca: pasal 15, ayat 1

sampai 8. Sungguh dia baru mengalami, memahami, dan menyelaminya. (Janarto, 2022: 287)

Pada kutipan tersebut, nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Kie Lin. Tjong Kie Lin berusaha mencari tahu makna bacaan Alkitab yang pernah ia dengar. Untuk mengatasi rasa penasarannya, ia mulai membaca Alkitab setiap halaman. Setelah membaca dan memahami isi Alkitab yang dibacanya, Tjong Kie Lin baru paham apa makna bacaan Alkitab yang didengarnya di minggu pertama mengikuti kebaktian di Gereja Ngupasan.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah suatu cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap bangsa dan lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya.

Berikut kutipan novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai cinta tanah air.

Dalam carut-marut dan kemelut peperangan kali ini, Kie Lin menangkap adanya kesewenangan dan ketidakadilan yang dilakukan pihak Belanda terhadap Indonesia. Oleh karena itu, dengan segala yang dia bisa dan miliki, dia ingin membela negara yang kini menjadi tempatnya berpijak. Dengan segala hormat dan penuh hikmat dia pandang bendera Merah Putih untuk mengambil posisi dan berkontribusi. Ya, dengan kebulatan hati dia akan turut membela Merah Putih agar terus berkibar. (Janarto, 2022: 206-207)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai cinta tanah air yang ditunjukkan oleh tokoh Tjong Kie Lin. Kie Lin menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap keadaan sekitar dan negara yang ia tempati. Ia tidak terima dengan sikap semena-mena pihak Belanda terhadap Indonesia. Oleh karena itu ia bertekad untuk ikut membela negara tempat ia dan keluarganya bernaung selama ini. Meskipun bukan warga negara asli, Tjong Kie Lin memutuskan ikut andil dalam membela Merah Putih agar terus berkibar.

Kie Lin terhubung dengan sejumlah pemimpin kelompok Gerilyawan, setidaknya dengan penghubung di lapangan. Dengan langkah hati-hati, tapi dengan antusias dan lapang hati, Kie Lin membuka pintu belakang Toko Lingco sebagai dapur khusus untuk para gerilyawan, juga sebagai tempat untuk menampung dan merawat mereka yang terluka. (Janarto, 2022: 207)

Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap dan tindakan Tjong Kie Lin yang mencerminkan nilai cinta tanah air. Ia dengan lapang hati menerima para gerilyawan untuk bernaung di Toko Lingco miliknya. Hal ini menunjukkan sikap kepedulian Tjong Kie Lin terhadap sesamanya. Meskipun tidak turun langsung membela negara yang ia tinggali, ia dengan antusias ikut andil dalam menyediakan tempat untuk menampung dan merawat para gerilyawan yang terluka. Itu dilakukan sebagai bentuk tekadnya dalam membela Indonesia dari Kesewenangan pihak Belanda.

Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan mengungkapkan kesenangan dalam berbicara, berinteraksi, dan bekerja dengan orang lain. Berikut kutipan dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai bersahabat/komunikatif.

Kendati sudah larut malam, kadang Kie Lin masih sempat ngobrol sebentar dengan Pak Gimin yang juga tidur di belakang, bersebelahan kamar, bila sedang ada kerja lembur (Janarto, 2022: 78).

Pada kutipan tersebut terdapat nilai bersahabat/komunikatif yang ditunjukkan oleh Tjong Kie Lin. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya, Tjong Kie Lin selalu menyempatkan mengobrol sebentar dengan Pak Gimin. Hal ini menunjukkan bahwa Kie Lin merupakan orang yang senang berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun Pak Gimin memiliki umur yang terput cukup jauh dengannya, ia tidak sungkan untuk memulai pembicaraan dengan Pak Gimin.

Untung, dengan cepat Kie Lin mampu berbahasa Jawa manakala bercakap-cakap dengan mereka kendati dalam bahasa ngoko kasar. Tak syak, bocah remaja itu terbilang punya bakat besar berbahasa. Dan pada dasarnya dia memang supel dan luwes dalam bergaul dengan siapa saja. (Janarto, 2022: 81)

Pada kutipan tersebut, sikap Tjong Kie Lin yang mudah bergaul dengan siapa saja merupakan cerminan dari nilai bersahabat/komunikatif. Tjong Kie Lin memang supel dan luwes dalam bergaul sehingga ia lebih cepat memahami bahasa jawa dan mampu bercakap-cakap dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap Kie Lin mencerminkan nilai bersahabat/komunikatif. Untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar ia mencoba bergaul dan memahami bahasa yang digunakan oleh mereka.

Di samping sangat mencintai keluarga, Kie Lin pun suka berteman. Tak mengherankan, teman-teman akrabnya sering datang atau dolan ke Toko Lingco. Biasanya di malam hari setelah pintu toko tutup. Mereka ngumpul empat-lima orang dan asyik jagongan, bercakap-cakap, dan bertukar canda. (Janarto, 2022: 220)

Pada kutipan tersebut, nilai bersahabat/komunikatif tercermin dari sikap Tjong Kie Lin. Kutipan tersebut menggambarkan sosok Kie Lin yang suka berteman dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Meskipun Tjong Kie lin sudah mulai bekerja sejak kecil, tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya masih dalam masa pertumbuhan yang harus memiliki interaksi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, meskipun sibuk dengan pekerjaannya, Tjong Kie Lin selalu menyempatkan waktu untuk bermain dengan teman-temannya guna bercakap-cakap atau sekedar bertukar canda.

Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan sikap dan tindakan yang mengacu pada kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai literatur yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut kutipan dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai gemar membaca.

Ya, Kie Lin gandrung membaca Alkitab setelah dia membelinya sendiri di kios gereja. Terus dia baca dan pelajari Alkitab itu semampunya. (Janarto, 2022: 287)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Kie Lin yang mencerminkan nilai gemar membaca. Tjong Kie Lin menyempatkan waktu untuk membaca Alkitab yang telah dibelinya. Ia selalu membaca dan mempelajari isi Alkitab sesuai dengan keingintahuannya. Hal ini menunjukkan Tjong Kie Lin memiliki minat membaca. Setelah membeli Alkitab untuk dirinya

sendiri ia memanfaatkan waktu dengan terus membaca dan mempelajari serta memahami isi Alkitab yang telah dibaca.

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ditujukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berikut kutipan dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto yang mengandung nilai peduli sosial.

"Dan yang sangat penting, hidup ini harus dijalani dengan jalan kebenaran. Jadilah orang yang peduli dan yang tidak menyalahi orang lain", ujar Mu Lan yang dikenal sebagai sosok yang peduli dan murah hati di lingkungannya. (Janarto, 2022: 22).

Pada kutipan tersebut menggambarkan sosok Mu Lan yang mencerminkan nilai peduli sosial. Mu Lan memberikan nasihat kepada cucunya bahwa apapun yang terjadi kita harus menjalani hidup di jalan kebenaran. Menjadi orang yang peduli terhadap orang lain. Dalam kutipan tersebut juga penulis menjelaskan bahwa tokoh Mu Lan merupakan sosok yang peduli dan murah hati di lingkungannya. Oleh sebab itu, sebagai orang yang telah berpengalaman dalam hidup, Mu Lan menyampaikan nasihat tersebut kepada cucunya.

Perjalanan darat yang masih harus menempuh jarak lumayan jauh tengah dipersiapkan. Dengan cepat dan cekatan, mereka, ibu-ibu itu, memindahkan barang-barang ke atas bak truk dengan dibantu kernet dan sopir. Rintik gerimis dan embusan angin pagi yang cukup dingin tak mereka hiraukan. Kie Lin yang telah lebih dulu nangkring di atas truk juga tak tinggal diam, apalagi Cuma berpangku tangan. Dia mau repot dan turun singsingkan lengan baju. Dengan sigap remaja laki-laki itu menggeser, menumpuk, dan merapikan aneka barang yang cukup banyak itu ke pojok. (Janarto, 2022: 70).

Pada kutipan di atas nilai peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Kie Lin. Kie lin menunjukkan sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di atas, Kie Lin tidak hanya berpangku tangan melihat ibu-ibu yang memindahkan barang ke atas bak truk. Kie Lin dengan sigap ikut membantu ibu-ibu memindahkan dan merapikan barang yang ada di atas truk, tanpa diminta ia langsung ikut membantu.

Begitu berada di jalan, dia lantas menerima beberapa piring keramik yang dibalut jerami dan kain tebal dari Nyonya Hioe, rekannya, yang sibuk mengangsurkan barang pecah belah itu dari atas truk. Tentu dengan hati-hati sekali. Kie Lin pun ikut membantu kedua ibu itu. (Janarto, 2022: 71).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Kie Lin yang mencerminkan nilai peduli sosial. Kie Lin selalu memberikan bantuan kepada ibu-ibu yang melakukan perjalanan bersamanya. Meskipun tidak diminta, dengan kesadaran dirinya tetap membantu agar pekerjaan yang dilakukan oleh kedua ibu itu cepat terselesaikan dan mereka bisa segera melanjutkan perjalanan.

Lalu tiba-tiba dia teringat pula pada wajah gurunya, Bu Aying, yang masih muda dan bersemangat, yang pernah mengajarnya di bangku sekolah dasar di Desa Xian Lo Fu. Kini dia telah mengikhlaskan dirinya untuk berhenti sekolah demi membantu ayah angkatnya berdagang (Janarto, 2022: 79).

Pada kutipan tersebut nilai peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Tjong Kie Lin. Kie Lin yang melihat kondisi pekerjaan ayahnya, ia dengan kesadaran penuh ingin membantu pekerjaan ayahnya. Kie Lin memilih berhenti sekolah guna ikut andil membantu ayah angkatnya berdagang.

Sedangkan Goen Siong menanggapinya dengan penuh empati dan positif, bahkan dia memberikan sejumlah alamat teman maupun saudaranya yang tinggal di Kebumen, Gombang, dan Purwokerto. Dia meyakinkan Kie Lin bahwa mereka bakal menerima dengan ramah kedatangan Kie Lin. Entah besok atau lusa atau kapan pun juga. (Janarto, 2022: 94)

Kutipan di atas menggambarkan Tokoh Goen Siong yang mencerminkan nilai peduli sosial. Goen Siong menunjukkan empatinya kepada Kie Lin setelah mendengar apa yang terjadi kepada temannya itu. Goen Siong ingin membantu Kie Lin untuk menyelesaikan masalahnya. Ia membantu Kie Lin dengan memberikan sejumlah alamat tema atau saudaranya yang tinggal di Kebumen. Goen Siong memberikan dorongan dan meyakinkan Kie Lin bahwa teman dan keluarganya akan menerima kedatangan Kie Lin di tempat mereka. Goen Siong tidak bisa membantu banyak, jadi dia hanya memberikan bantuan yang bisa ia berikan Kie Lin dan bisa bermanfaat untuk temannya itu.

Memasuki tahun ketiga, Toko King Kong mulai agak ramai pembeli. Tak salah memang, menikah membawa berkah. Dengan senang hati Kie Lin menggaji lumayan baik untuk dua pegawainya, Swie Siong dan Pak Ujang. Pada dasarnya sebagai pemilik toko, Kie Lin ingin menolong sesama yang kurang beruntung dibanding dirinya. Dia selalu membayangkan ketika dia masih bekerja di toko orang lain di seputar Banyumas. Dia bisa merasakan orang yang tak punya duit, lebih-lebih menganggur tak memiliki pekerjaan. Sungguh nelangsa! (Janarto, 2022: 164-165)

Kutipan di atas mencerminkan nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh tokoh Tjong Kie Lin. Kie Lin memiliki Jiwa peduli sosial yang tinggi. Ia ingin menolong orang-orang di sekitarnya dengan bantuannya. Hal ini ditunjukkan pada sikap Tjong Kie Lin yang sangat memerhatikan kesejahteraan pegawai tokonya. Kie lin tidak ragu untuk memberi upah gaji lebih banyak dari sebelumnya sebagai bentuk rasa bahagiannya atas pernikahannya. Tjong Kie Lin bertekad untuk membantu orang lain yang berada di kondisi kurang beruntung. Kie Lin bersikap lebih peduli kepada orang lain yang tidak seberuntung dirinya, karena ia juga sudah pernah merasakan bagaimana hidup tanpa uang kita ia masih bekerja di toko orang lain. Oleh karena itu, ia tidak ingin ada orang lain yang merasakan hal itu.

"Ya, ya, terima kasih, terima kasih, Ma. Saya ingin Toko Lingco di Yogyakarta sini dan Toko Awet Laris di Temanggung bisa memakmurkan keluarga besar kita. Pokoknya, bisa menolong mereka yang masih berkekurangan. Juga, saya ingin dua toko itu bisa menyejahterakan para pegawai yang lain meskipun mereka bukan keluarga kita". (Janarto, 2022: 217)

Kutipan di atas menggambarkan toko Kie Lin yang mencerminkan nilai peduli sosial. Kie Lin selalu berusaha untuk bisa memberika pertolongan orang lain meskipun hanya bantuan kecil darinya. Kie lin memiliki tekad besar untuk memakmurkan seluruh keluarganya dengan keberadaan toko Lingco dan toko Awet Laris yang ia punya. Selain memikirkan keluarganya, Kie Lin juga selalu memikirkan orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha membantu orang lain yang masih berkekurangan dan menyejahterakan para pegawainya meskipun mereka bukan keluarganya. Kie Lin merasa memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan para pegawainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tjong* meliputi, Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Toleransi, Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Mandiri, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Bersahabat/Komunikatif, Nilai gemar Membaca, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tjong* karya Herry Gendut Janarto mampu membuat pembaca dapat mengambil amanat atau pesan moral yang terdapat dalam novel dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2014). *APRESIASI SASTRA INDONESIA*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Janarto, H. G. (2022). *Tjong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *KAJIAN KESUSASTRAAN (SEBUAH PENGANTAR)*. Magetan Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Bahasa Indonesia: Buku Guru SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Permendikbud. 2018. '*Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*'. no. 20.hh.3.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Warsiman. (2017). *PENGANTAR PEMBELAJARAN SASTRA: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.